

Keadilan Gender, Pembebasan Perempuan

Judul : Wajah Telanjang Perempuan
Penulis : Nawal El Sadawi
Penerbit : Pustaka Pelajar Jogjakarta
Cetakan I : Agustus 2003
Tebal : xxiv + 348 halaman

FAKTA kehidupan dalam masyarakat Arab dan sekitarnya, ada akar sejarah panjang dominasi laki-laki atas perempuan dalam sebagian besar sektor yang dibangun atas dasar tatanan yang timpang. Yaitu tatanan nilai, laki-laki ditempatkan sebagai pihak superior di hadapan perempuan yang inferior. Berabad-abad lamanya tatanan ini cukup mapan dan dianggap sebagai sesuatu yang alami bahkan oleh kaum perempuan sendiri. Hal ini dapat dipahami

yang bukan kodrat dan bukan ciptaan Tuhan, tetapi yang diciptakan, baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain yang biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial budaya ini. Oleh karena itu, gender selalu berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, bahkan dari kelas ke kelas. Sementara

jenis kelamin tidak berubah.

Perbedaan gender yang kemudian melahirkan peran gender sebenarnya tidak menimbulkan masalah, tetapi persoalannya adalah bahwa peran gender tradisional perempuan—perawat, pengasuh, pendidik, dan sebagainya—dinilai lebih rendah dibanding peran gender laki-laki. Selain itu, peran gender ternyata—bagi Nawal—menimbulkan masalah yang perlu digugat yakni ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran dan perbedaan-perbedaan gender tersebut. Ketidakadilan tersebut meliputi marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda.

Semua manifestasi ketidakadilan gender di atas saling terkait dan secara dialektika saling memengaruhi. Ketidakadilan tersebut tersosialisasi baik kepada laki-

laki maupun perempuan secara terstruktur, pada akhirnya menyebabkan laki-laki dan perempuan menjadi terbiasa dan percaya bahwa peran gender itu seakan-akan merupakan kodrat, yang dapat diterima dan dianggap sebagai sesuatu yang tidak harus dikoreksi.

Inilah fakta sosial yang ada dalam masyarakat Arab dan lainnya, kesejajaran laki-laki dan perempuan cukup lemah. Penilaian yang bias terhadap perempuan tersebut menurut Nawal, pada dasarnya juga berawal dari tiga buah asumsi dasar tentang keyakinan dalam beragama. Pertama, asumsi dogmatis yang secara eksplisit menempatkan perempuan sebagai pelengkap. Kedua, dogma bahwa bakat moral etik perempuan lebih rendah. Ketiga, pandangan ma-

terialistik, ideologi masyarakat Arab pra-Islam yang memandang rendah peran perempuan dalam proses produksi.

Buku yang berjudul *Wajah Telanjang Perempuan* karangan Nawal El Sadawi ini, adalah salah satu dari sedikit buku yang secara seimbang berbicara tentang hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan, terutama berkaitan dengan ekspresi politik dan peran dalam kehidupan berkeluarga. Jadi,—menurut Nawal—ketika ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis nabi dipahami secara tekstual dan kontekstual serta dipahaminya secara *kaffah* akan membebaskan perempuan dan menempatkannya pada posisi yang nyaman dan mulia. Di samping itu banyak berkembang di ma-

karena realitas demikian ditopang oleh budaya patriarkhal serta dilegitimasi oleh tradisi, adat, bahkan agama. Agama dalam masyarakat religius acap kali menjadi kekuatan besar yang membentuk sejarah atau kebudayaan manusia. Hal ini karena di dalam agama ada teks-teks agama yang melegitimasi dan menjustifikasi persoalan tersebut.

Doktrin keagamaan ini berdampak luas terhadap peran sosial perempuan. Aktualisasi diri kaum perempuan dalam relasi

dan peran sosial-politik-ekonomi mengalami pembatasan dan reduksi besar-besaran. Bahkan, nyaris, akibat dari pemahaman teks-teks keagamaan yang kaku dan rigid, perempuan tidak mempunyai ruang berekspresi. Dalam ruang publik perempuan dimarginalisasikan dengan dalih fitnah, penyebab dosa, dan sebagainya. Hingga ia pun hanya mampu bergerak di ruang domestik, itu pun tak lepas dari intervensi teks.

Dengan realitas seperti ini, rasanya, tak salah kalau kemudian Carol Tavris, seorang psikolog dari Amerika berujar dengan sinis "Yang paling bersahabat dengan agama adalah perempuan; yang paling tidak bersahabat dengan perempuan adalah agama". Pada kenyataannya agama memang selalu dijadikan alat untuk menindas perempuan.

Gender pada dasarnya adalah perbedaan jenis kelamin yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis jenis kelamin merupakan kodrat Tuhan, sehingga secara permanen dan universal berbeda. Sementara menurut Nawal, gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan atas konstruksi sosial. Perbedaan



asyarakat kita kurangnya pemahaman atau pada persoalan sosialisasi yang tidak seimbang antara kewajiban seorang laki-laki terhadap wanita.

Ketimpangan sosialisasi inilah masalah besar yang harus diselesaikan, sehingga ayat-ayat Alquran maupun hadis-hadis yang berbicara tentang perempuan bisa dipahami oleh laki-laki maupun perempuan.

Akhirnya kajian kritis seperti yang tersaji dalam buku ini penting untuk terus digelorkan, sebagai salah satu wujud perlawanan perempuan atas otoritas dan hegemoni laki-laki yang tanpa batas. Dengan demikian, agama benar-benar dapat berfungsi sebagai pembebas dan rahmatan lil 'alamin.

● Munir,
Pemerhati masalah gender
tinggal di Jogjakarta